

## **Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Siswa di SMA Negeri 1 Tegallalang**

**I Wayan Vana Wiyasa<sup>1</sup>, I Wayan Kertih<sup>2</sup>, A.A Istri Adhi Utami<sup>3</sup>**

*Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia*

*Email: [yanvana123@gmail.com](mailto:yanvana123@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayan.kertih@undiksha.ac.id](mailto:wayan.kertih@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [adbi.utami@undiksha.ac.id](mailto:adbi.utami@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa kelas X di SMAN 1 Tegallalang, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang muncul dalam prosesnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, koordinator proyek, fasilitator, dan lima orang siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 telah berjalan sistematis melalui tahapan pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi nyata, hingga refleksi. Karakter mandiri dikembangkan dengan memberikan ruang otonom bagi siswa untuk merencanakan dan mengelola usaha secara langsung. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana prasarana, belum meratanya pemahaman guru mengenai peran fasilitator, serta kurangnya dukungan orang tua. Solusi yang ditempuh sekolah adalah melalui penyelenggaraan diklat berkelanjutan bagi guru, sosialisasi masif kepada orang tua, serta penerapan asesmen kualitatif yang autentik untuk memantau perkembangan karakter siswa. Kesimpulannya, P5 tema kewirausahaan efektif meningkatkan inisiatif dan tanggung jawab siswa sebagai fondasi karakter mandiri, meskipun diperlukan penguatan sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan mitra UMKM untuk mengoptimalkan hasil proyek.

**Kata Kunci:** *SMA Negeri 1 Tegallalang, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Esensi utama dari proses pendidikan sejatinya adalah membangun manusia yang memiliki kualitas unggul serta dedikasi tinggi. Pendidikan ideal harus bersifat proaktif dan preparatoristik, yakni dipersiapkan untuk menghadapi dinamika masa depan yang kian kompleks (Lestari dkk., 2023). Di Indonesia, tantangan tersebut berfokus pada peningkatan mutu dan kemandirian manusia agar mampu menjawab tantangan global di berbagai bidang, termasuk sosial (Lasmawan, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, latar belakang penerapan P5 tema kewirausahaan adalah untuk menjawab tantangan zaman, memperkuat karakter Pelajar Pancasila, serta membekali peserta didik dengan sikap, keterampilan, dan nilai kewirausahaan yang relevan dengan kehidupan nyata dan masa depan mereka.

Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut adanya penanaman nilai karakter berbasis Pancasila melalui kurikulum yang adaptif. Pengembangan kurikulum menjadi keniscayaan untuk memastikan proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna (Suastika, 2021). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang menekankan pengalaman belajar bervariasi dan relevan dengan karakteristik abad ke-

21. Hal ini didukung oleh pedoman khusus P5 yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21 secara holistik, fleksibel, dan kontekstual.

Namun, transformasi digital saat ini membawa tantangan serius bagi karakter generasi muda. Munculnya kecerdasan buatan (AI) sering kali disalahgunakan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa usaha belajar yang memadai, dengan angka mencapai 86,21% berdasarkan survei Tirto.id. Fenomena ini, ditambah dengan maraknya praktik menyontek yang mencapai 78% di tingkat sekolah (KPK, 2024), menjadi sinyal bahaya bagi kemandirian belajar siswa. Ketidakmandirian ini berbanding lurus dengan rendahnya literasi siswa Indonesia yang menurut data PISA mencapai 70% di bawah ambang batas minimum (Saraswati. D. A., dkk. 2022).

Menanggapi krisis kemandirian tersebut, SMAN 1 Tegallalang secara strategis memilih tema Kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemilihan ini didasari pada pemahaman bahwa sekolah memilih dimensi Mandiri dalam P5 tema kewirausahaan karena kemandirian merupakan karakter utama wirausaha: berinisiatif, bertanggung jawab, tangguh, dan mampu mengelola diri. Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, karakter mandiri mencerminkan peserta didik yang mampu mengenali potensi diri, mengelola emosi dan waktu, bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, serta memiliki motivasi internal untuk berkembang secara berkelanjutan. Siswa disebut mandiri ketika telah berhasil mewujudkan *self-awareness* dengan mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, *self-regulation* dimana peserta didik mampu mengelola emosi, waktu, dan perilaku secara efektif, tanggung jawab, inisiatif dalam bertindak, tanggung dan percaya diri dalam melakukan aktivitasnya.

Dimensi ini menjadi fondasi bagi dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya untuk berkembang seimbang. Melalui dimensi mandiri, siswa diharapkan mampu menjadi *lifelong learner* yang tidak bergantung pada bantuan luar atau teknologi secara berlebihan. Implementasi P5 di SMAN 1 Tegallalang telah dirancang secara sistematis dengan melibatkan peran pimpinan sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memiliki peran strategis sebagai perancang, koordinator, pendamping, dan penjamin mutu pelaksanaan P5 agar berjalan terstruktur, bermakna, dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti menemukan bahwa secara umum, pelaksanaan proyek di sekolah ini telah menekankan pada aspek kontekstual dan reflektif demi membentuk kompetensi siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Secara teknis, bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan dalam mewujudkan dimensi Mandiri dilakukan melalui pemberian ruang kepada peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi usaha secara mandiri. Pendekatan ini memastikan karakter mandiri tumbuh melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dampaknya, pelaksanaan P5 memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mandiri peserta didik, terlihat

dari meningkatnya inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola diri. Meski menunjukkan tren positif, proses implementasi ini tetap menemui berbagai tantangan. Kendala dalam pelaksanaan P5 meliputi faktor internal seperti belum semua guru memahami konsep P5 secara utuh, kendala jadwal, dan keterbatasan sarana, serta faktor eksternal berupa kurangnya pemahaman orang tua mengenai program ini. Kendala tersebut menuntut adanya langkah mitigasi yang nyata, seperti pemberian diklat bagi guru serta sosialisasi yang lebih masif kepada masyarakat dan orang tua siswa agar tercipta ekosistem pendidikan yang suportif.

Berdasarkan realitas tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengevaluasi sejauh mana proyek kewirausahaan mampu mengikis perilaku akademik tidak jujur dan ketergantungan pada AI melalui penguatan karakter mandiri. Penilaian karakter mandiri dalam P5 dilakukan secara autentik, berkelanjutan, dan deskriptif, dengan menggabungkan observasi, refleksi, serta portofolio. Melalui penelitian bertajuk "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Siswa di SMAN 1 Tegallalang", diharapkan ditemukan strategi terbaik dalam membangun kemandirian siswa di era digital.

## **METODE**

Metode yang diterapkan dalam proses penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap subjek melalui kata-kata tertulis dari pernyataan orang-orang yang diamati. Pendekatan ini juga diperkuat oleh teori Creswell (2016) yang menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi makna terhadap suatu kejadian sosial dengan mendeskripsikan hasil secara kompleks dan sistematis. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau kejadian menggunakan analisis pembahasan tanpa bergantung pada data angka atau statistika (Sidiq dkk., 2019). Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan merinci objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta dan karakteristik sebenarnya yang ditemukan selama proses pengambilan data di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik non-probability sampling, khususnya metode purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan tertentu untuk memilih informan yang memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik populasi yang diteliti (Sugiyono, 2013). Informan kunci yang terlibat meliputi Kepala Sekolah SMAN 1 Tegallalang, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Koordinator Proyek P5, Pendamping Proyek P5, serta perwakilan lima orang siswa kelas X. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai arah pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Fokus pengamatan diarahkan pada internalisasi dimensi mandiri melalui aktivitas proyek yang kontekstual, di mana siswa diajak mengalami langsung proses belajar yang menumbuhkan kesadaran dan kemampuan mengelola diri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung untuk mendapatkan data yang valid mengenai tiga hal utama:

implementasi P5 dalam mengembangkan karakter mandiri, hambatan atau tantangan yang muncul selama proses tersebut, serta solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan yang ada. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui rangkaian prosedur ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara utuh bagaimana transisi dari teori menuju praktik nyata dalam pengembangan kemandirian siswa di SMAN 1 Tegallalang, termasuk dampak positif yang dihasilkan serta langkah mitigasi terhadap kendala internal maupun eksternal yang dihadapi sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah upaya fundamental dalam membangun manusia yang memiliki kualitas unggul serta dedikasi tinggi. Di era disrupsi ini, pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan harus bersifat proaktif dan prepartorisistik untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika masa depan yang kian kompleks. Peningkatan mutu dan kemandirian manusia Indonesia menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan global yang merambah berbagai sektor kehidupan. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, SMAN 1 Tegallalang mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan pada Fase E (Kelas X). Langkah ini diambil bukan tanpa alasan; kewirausahaan dipandang sebagai wahana yang tepat untuk membekali siswa dengan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Melalui proyek ini, sekolah berupaya mengintegrasikan kompetensi abad 21 dengan penguatan karakter secara holistik.

Landasan operasional pelaksanaan P5 di sekolah ini berpijak pada pedoman khusus yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar. Hal ini memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan siswa tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki kaitan erat dengan realitas sosial dan ekonomi di wilayah Tegallalang. Keberhasilan implementasi P5 di SMAN 1 Tegallalang tidak lepas dari manajemen organisasi yang kuat. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memegang peran strategis sebagai arsitek utama pelaksanaan proyek. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai perancang program, koordinator tim fasilitator, pendamping bagi guru dan siswa, serta penjamin mutu. Sinergi ini memastikan bahwa setiap tahapan proyek berjalan terstruktur, bermakna, dan tetap berada pada koridor pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Sekolah secara sadar memilih fokus pada dimensi Mandiri dalam tema kewirausahaan ini. Kemandirian diidentifikasi sebagai atribut mentalitas utama seorang wirausaha, yang mencakup keberanian berinisiatif, sikap bertanggung jawab, ketangguhan dalam menghadapi kendala, serta kemampuan mengelola diri. Dimensi mandiri ini diletakkan sebagai fondasi agar dimensi lainnya, seperti kreatif dan gotong royong, dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

Sejalan dengan tujuan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menurut Kepala SMAN 1 Tegallalang, Drs. I Gusti Made Mertonadi, S.Pd., M.Pd., menyampaikan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolahnya telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan seluruh guru sebagai

fasilitator. Keterlibatan menyeluruh ini didasarkan pada penerapan growth mindset, yaitu keyakinan bahwa setiap guru memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi optimal dalam pelaksanaan P5. Sasaran utama P5 diarahkan pada penguatan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, dengan berpedoman pada panduan resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai acuan perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dalam pelaksanaannya, peran koordinator proyek dinilai sangat strategis karena bertanggung jawab dalam merancang proyek serta menjalin komunikasi dengan guru pendamping, meskipun masih ditemukan kelemahan berupa belum optimalnya penghayatan peran koordinator dalam implementasi P5.

Dari sisi kesiapan, pelaksanaan P5 didukung oleh fasilitas yang memadai, baik melalui kebijakan sekolah maupun ketersediaan sumber daya, termasuk sarana dan prasarana pendukung. Tahap perencanaan P5 diawali dengan pemetaan kebutuhan peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar sekolah, salah satunya dengan mengintegrasikan potensi sektor industri pariwisata. Ke depan, penguatan kemampuan berbahasa Inggris ditetapkan sebagai fokus utama dalam pengembangan P5. Secara umum, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Tegallalang telah berjalan dengan baik dan selaras dengan program serta perencanaan yang telah disusun, dengan menekankan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif dalam rangka membentuk karakter serta kompetensi Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan. Tema kewirausahaan menjadi tema P5 yang paling diminati oleh peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter mandiri, yang tercermin dari meningkatnya inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola diri selama proses proyek berlangsung. Penilaian karakter mandiri pada tema kewirausahaan dilakukan melalui observasi dan portofolio dengan mengamati sikap, perilaku, serta hasil karya peserta didik selama kegiatan proyek berlangsung.

Secara teknis, pengembangan karakter mandiri diwujudkan dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik. Siswa tidak hanya menjadi pelaksana instruksi, tetapi dilibatkan penuh dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, hingga mengevaluasi usaha mereka sendiri. Pengalaman empiris dalam mengambil risiko dan membuat keputusan kecil dalam kelompok usaha mereka menjadi laboratorium nyata bagi pertumbuhan karakter yang tidak bisa didapatkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas. Alur proyek di SMAN 1 Tegallalang dimulai dengan Tahap Pengenalan. Pada fase ini, guru fasilitator berperan memantik rasa ingin tahu siswa melalui diskusi mengenai pengertian wirausaha dan menonton video inspiratif. Siswa diajak mengenali ekosistem ekonomi lokal, termasuk potensi UMKM di sekitar sekolah. Tujuannya adalah membangun kesadaran awal bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri.

Tahap selanjutnya adalah Kontekstualisasi, di mana siswa melakukan observasi langsung terhadap masalah dan kebutuhan di lingkungan sekitar. Proses ini menuntut kemampuan bernalar kritis untuk mengidentifikasi ide usaha yang memiliki daya jual. Siswa belajar bahwa kewirausahaan dimulai dari kepekaan sosial, di mana sebuah produk atau jasa

hadir sebagai solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat Tegallalang. Setelah ide ditemukan, siswa masuk ke dalam tahap perencanaan. Pada momen inilah kemandirian siswa diasah secara intensif melalui penyusunan proposal usaha sederhana. Mereka harus menghitung modal secara mandiri, menentukan alat dan bahan, menetapkan harga jual, hingga memetakan target pasar. Peran guru pada tahap ini lebih banyak sebagai mentor yang memberikan masukan tanpa mendikte hasil akhir, sehingga otonomi belajar tetap terjaga sampai pagelaran karya yang dilakukan siswa seperti Gambar 1. berikut



Gambar 1. Gelar Karya P5 Tema Kewirausahaan

Puncak dari aktivitas diatas adalah tahap aksi dengan pagelaran karya dilakukan dengan cara siswa mewujudkan rencana yang dirancang di tahap persiapan dalam bentuk produksi nyata. Berbagai produk seperti makanan ringan, kerajinan tangan khas Bali, hingga produk daur ulang diproduksi dan dipasarkan melalui bazaar sekolah. Simulasi praktik penjualan ini menjadi ujian nyata bagi mentalitas mandiri dan kemampuan komunikasi siswa dalam menghadapi konsumen serta mengelola arus kas kelompok mereka. Siklus proyek diakhiri dengan Tahap Refleksi dan Evaluasi. Siswa diajak untuk melihat kembali seluruh proses yang telah dijalani, mengakui kelemahan, serta merayakan keberhasilan kecil yang dicapai. Dampak positif yang teramati secara nyata adalah meningkatnya inisiatif dan tanggung jawab personal. P5 terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kepercayaan diri siswa melalui pengalaman belajar yang penuh tantangan namun bermakna.

Sistem penilaian yang diterapkan pun tidak lagi menggunakan angka mati, melainkan asesmen kualitatif yang deskriptif. Penilaian dilakukan secara autentik dan berkelanjutan dengan menggabungkan teknik observasi perilaku, lembar refleksi diri, dan portofolio hasil karya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melihat progres tumbuh kembang karakter mandiri setiap siswa secara utuh, mulai dari awal proyek hingga evaluasi akhir. Namun, di balik keberhasilan tersebut, peneliti mengidentifikasi adanya hambatan internal yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya pemahaman seluruh tenaga pendidik mengenai konsep filosofis P5. Beberapa guru masih terbiasa dengan pola mengajar konvensional, sehingga kesulitan bertransformasi menjadi fasilitator yang berperan memberikan ruang eksplorasi bagi siswa daripada sekadar memberi instruksi searah.

Masalah manajerial berupa pengelolaan waktu juga menjadi tantangan. Durasi P5 yang mencakup sekitar 30% dari total jam pelajaran per tahun sering kali sulit diintegrasikan ke dalam jadwal sekolah yang padat. Pelaksanaan yang dilakukan dengan model blok setelah asesmen semester terkadang berbenturan dengan agenda administrasi sekolah lainnya, sehingga memerlukan sinkronisasi yang lebih cermat antar bagian. Selain itu, keterbatasan infrastruktur fisik sekolah turut menghambat kreativitas siswa. SMAN 1 Tegallalang sejauh ini belum memiliki ruang atau laboratorium khusus untuk aktivitas proyek kewirausahaan. Hal ini memaksa siswa dan guru untuk menggunakan ruang kelas atau area terbuka sekolah yang fasilitasnya belum sepenuhnya mendukung aktivitas produksi yang bersifat teknis dan memerlukan ruang penyimpanan khusus.

Pihak sekolah menyebutkan tantangan dari sisi eksternal pun tak kalah serius, terutama terkait dukungan orang tua. Masih banyak orang tua siswa yang memandang P5 sebagai kegiatan tambahan yang kurang penting dibandingkan mata pelajaran akademik utama. Ketidapahaman ini mengakibatkan minimnya dukungan moral maupun materiil dari lingkungan keluarga, padahal ekosistem pendidikan yang ideal memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak. Dukungan dari mitra kerja eksternal seperti UMKM atau praktisi industri juga masih perlu ditingkatkan. Jejaring yang kuat dengan mitra kerja sangat krusial untuk memberikan wawasan nyata mengenai etika kerja dan dinamika industri bagi siswa. Tanpa kolaborasi yang intens dengan pihak luar, pengalaman belajar siswa dalam berwirausaha dikhawatirkan hanya akan berhenti pada tingkat simulasi sekolah tanpa pemahaman mendalam tentang standar profesional.

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan P5 di SMAN 1 Tegallalang

Aspek	Uraian
Tahapan Implementasi P5	1) Pengenalan: Guru memantik minat siswa melalui diskusi kewirausahaan, video inspiratif, dan pengenalan potensi UMKM lokal. 2) Kontekstualisasi: Siswa melakukan observasi lingkungan untuk mengidentifikasi masalah dan peluang usaha berbasis kebutuhan masyarakat sekitar. 3) Perencanaan: Siswa menyusun proposal usaha secara mandiri, meliputi perhitungan modal, alat dan bahan, penetapan harga, serta target pasar. 4) Aksi Nyata: Siswa merealisasikan rencana usaha melalui produksi dan pemasaran produk dalam kegiatan pagelaran karya seperti bazar sekolah. 5) Refleksi dan Evaluasi: Siswa melakukan refleksi proses dan hasil, mengevaluasi keberhasilan dan kendala, serta menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh.
Hambatan Internal	1) Belum meratanya pemahaman guru terhadap filosofi dan peran fasilitator P5. 2) Kendala manajemen waktu akibat padatnya jadwal akademik dan pelaksanaan P5 berbasis blok. 3) Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti belum tersedianya ruang khusus atau laboratorium kewirausahaan.
Hambatan Eksternal	1) Kurangnya pemahaman dan dukungan orang tua terhadap urgensi dan manfaat P5. 2) Terbatasnya kemitraan aktif dengan UMKM atau praktisi industri sebagai sumber belajar autentik bagi siswa.
Solusi yang Ditempuh	1) Penyelenggaraan diklat dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat peran fasilitator dan pemahaman alur P5. 2) Sosialisasi intensif kepada orang tua dan masyarakat melalui pertemuan dan pameran hasil karya P5. 3) Penerapan asesmen kualitatif autentik berbasis observasi, refleksi, dan portofolio. 4) Optimalisasi sumber daya lokal dan pemanfaatan fasilitas sekolah secara fleksibel.

Menyikapi hambatan-hambatan tersebut, pihak sekolah telah merumuskan tindakan mitigasi yang strategis. Salah satunya adalah dengan rutin memberikan pelatihan atau diklat khusus bagi para guru. Melalui kegiatan ini, pemahaman guru mengenai alur proyek, peran sebagai fasilitator, dan teknik penilaian karakter diselaraskan sehingga terdapat standar pelayanan pembelajaran yang sama di setiap kelompok proyek. Untuk merangkul dukungan eksternal, SMAN 1 Tegallalang mulai mengintensifkan sosialisasi kepada orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Melalui pertemuan rutin dan pameran hasil karya P5, sekolah berupaya menunjukkan bukti nyata bahwa proyek ini sangat berdampak pada perubahan perilaku dan kemandirian anak. Edukasi ini bertujuan menciptakan kesamaan visi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Sebagai rangkuman kegiatan P5 di SMAN 1 Tegallalang adapun tahap pelaksanaannya pada Tabel 1.

Sebagai simpulan, pelaksanaan P5 di SMAN 1 Tegallalang telah berjalan dengan baik berkat perencanaan yang matang dan kepemimpinan kurikulum yang kuat. Meskipun terdapat kendala teknis dan pemahaman, upaya perbaikan yang berkelanjutan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang transformatif. P5 tema kewirausahaan ini bukan sekadar kegiatan berjualan, melainkan sebuah strategi jangka panjang untuk mencetak generasi mandiri yang siap menghadapi tantangan abad 21 dengan integritas tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berisi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan di SMAN 1 Tegallalang merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan global dan memperkuat karakter mandiri siswa di tengah krisis integritas akademik akibat penyalahgunaan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa program P5 telah dilaksanakan secara sistematis dengan fokus utama pada dimensi mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong. Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis proyek nyata terbukti mampu mentransformasi teori kewirausahaan menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Secara teknis, keberhasilan pengembangan karakter mandiri pada siswa kelas X dicapai melalui lima tahapan terstruktur: pengenalan, kontekstualisasi, perencanaan, aksi nyata, serta refleksi dan evaluasi. Pemberian ruang otonom kepada siswa untuk mengelola rencana usaha mulai dari penentuan modal hingga praktik penjualan dalam bazaar sekolah menjadi kunci utama tumbuhnya inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa karakter mandiri dapat terbentuk secara efektif apabila peserta didik diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan dan menghadapi tantangan nyata dalam proses produksinya.

Meskipun menunjukkan dampak positif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan kritis yang memerlukan perhatian serius. Kendala internal meliputi keterbatasan sarana prasarana sekolah serta belum meratanya pemahaman mendalam di kalangan tenaga pendidik mengenai peran fasilitator P5. Di sisi lain, manajemen waktu pelaksanaan yang menggunakan sistem blok setelah asesmen semester serta kurangnya dukungan pemahaman dari pihak orang tua menjadi tantangan eksternal yang dapat menghambat optimalisasi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Sebagai langkah mitigasi, SMAN 1 Tegallalang



telah menempuh berbagai solusi strategis, termasuk penyelenggaraan diklat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi fasilitasi dan penerapan asesmen kualitatif yang deskriptif. Penguatan komunikasi melalui sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat juga dilakukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih suportif. Fleksibilitas dalam penggunaan sumber daya dan alat produksi lokal menjadi cara kreatif sekolah untuk tetap menjalankan projek di tengah keterbatasan fasilitas fisik yang tersedia.

Secara keseluruhan, implementasi P5 tema kewirausahaan di SMAN 1 Tegallalang telah berhasil menjadi sarana untuk mengikis ketergantungan siswa pada bantuan teknologi secara berlebihan dan membangun etos kerja yang jujur serta mandiri. Penilaian perkembangan karakter yang bersifat autentik dan berkelanjutan melalui observasi serta portofolio memberikan gambaran utuh mengenai kemajuan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan jejaring dengan mitra UMKM luar agar siswa mendapatkan perspektif industri yang lebih luas di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods*. (Terjemahan). Yogyakarta: Usaha Nasional.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasmawan, I. W. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran E-Learning Mata Kuliah Wawasan Pendidikan Dasar, Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar, Pendidikan Ips Sekolah Dasar, Perspektif Global Dan Problematika Pendidikan Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 556–570. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4914>
- Lestari, N. P., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Penerapan P5 Untuk Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4091–4097.
- Nurbani, A., Suriswo, S., & Apriani Fr, D. (2024). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3015–3023. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1394>
- Rhamadanty, T. (2023). *Cognitive and Child Language Development and Involvement in Learning*. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.39>
- Saraswati, D. A., dkk. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Suastika, I. N. (2021). Komparasi Tujuan dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada dan Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 592–600. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.705>
- Sidiq, U., dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kurikulum SMAN 1 Tegallalang. (2024). *Jadwal Pelaksanaan P5 Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025*. Gianyar: SMAN 1 Tegallalang.
- Tim Kurikulum SMAN 1 Tegallalang. (2024). *Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan*. Gianyar: SMAN 1 Tegallalang.
- Tim Kurikulum SMAN 1 Tegallalang. (2024). *Panduan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Gianyar: SMAN 1 Tegallalang.